

Hubungan *Islamic Self Esteem* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fitri Maulan¹, Sutipyo Ru'iyah²

Universitas Ahmad Dahlan

Correspondence Email: fitri1900031232@webmail.uad.ac.id, sutipyo@pai.uad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berawal dari adanya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 yang melakukan social loafing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat self esteem dan social loafing pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 Universitas Ahmad Dahlan serta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara self esteem dengan social loafing. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 sebanyak 383 mahasiswa dengan sampel sebanyak 196 mahasiswa. Jumlah sampel diperoleh melalui rumus Slovin dan penarikan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan jenis simple random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu self esteem, sedangkan variabel terikat yaitu social loafing. Untuk mengukur skala dari kedua variabel digunakan 24 item pernyataan pada masing-masing variabel. Kemudian dihasilkan nilai reliabilitas untuk skala self esteem sebesar 0,855 dan skala social loafing sebesar 0.910. Dalam menganalisis hubungan antara kedua variabel, pada penelitian ini digunakan teknik korelasi pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara self esteem dengan social loafing pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,662 dan nilai signifikansi 0,000 yakni <0,05. Sedangkan untuk gambaran tingkat self esteem mahasiswa masuk pada kategori sedang dengan nilai persentase 69% dan tingkat social loafing masuk pada kategori sedang dengan nilai persentase 67%.

Kata Kunci: Self Esteem, Social Loafing

Abstract: This research started with students from the Ahmad Dahlan University Islamic Religious Education study program class of 2019 who did social loafing. The purpose of this study was to determine the level of self-esteem and social loafing in students of the Islamic Religious Education study program class of 2019 at Ahmad Dahlan University and also to find out whether there is a correlation between self-esteem and social loafing. This study uses a type of correlational quantitative research. The research population was students of the Ahmad Dahlan University Islamic Religious Education study program class of 2019 with a total of 383 students with a sample of 196 students. The number of samples obtained through the Slovin formula and sampling using probability sampling technique with simple random sampling. The independent variable in this study is self-esteem, while the dependent variable is social loafing. To measure the scale of the two variables, 24 statement items were used for each variable. Then the reliability value for the self-esteem scale is 0.855 and the social loafing scale is 0.910. In analyzing the correlation between the two variables, this study used the Pearson product moment correlation technique. The results showed that there was a negative and significant correlation between self-esteem and social loafing in students of the Ahmad Dahlan University Islamic Religious Education Study Program class of 2019 with a correlation coefficient of -0.662 and a significance value of 0.000, namely <0.05. As for the description of the level of student self-esteem, it is included in the medium category with a percentage value of 69% and the level of social loafing is included in the medium category with a percentage value of 67%.

Keywords: Self Esteem, Social Loafing

PENDAHULUAN

Pandemi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, termasuk Indonesia. Dalam rangka mengurangi penyebaran virus ini, pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar. Melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19), pemerintah mengumumkan bahwasanya selama pandemi proses pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh atau secara daring (Pendy, dkk., 2021). Hal ini menjadikan bidang pendidikan sebagai salah satu aspek atau sektor yang sangat terdampak, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Salah satu bagian integral dari perguruan tinggi adalah mahasiswa. Mahasiswa dikenal dengan kecerdasan intelektualnya, daya kritis yang tinggi, dan kematangan rencana serta keberanian dalam

bertindak (Siswoyo, 2007). Mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai tuntutan baru dengan cepat, salah satunya dalam merespon dan beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

Kegiatan akademik atau proses belajar yang berlangsung secara tatap muka maupun jarak jauh sering terjadi dalam bentuk pemberian tugas individu maupun tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok. Tugas individu merupakan tanggung jawab yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh individu tersebut, sedangkan tugas kelompok adalah tugas yang dikerjakan bersama teman kelompok (Dewi dan Sari, 2018).

Penugasan secara kelompok merupakan teknik intruksional untuk membentuk mahasiswa agar mampu bersosialisasi dan bekerjasama secara tim karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (Fitriana dan Saloom, 2018). Hal demikian mengharapkan mahasiswa untuk berdiskusi, belajar mengambil keputusan, belajar berinteraksi dengan baik, mempunyai independensi, dan belajar saling menghargai pendapat (Zainuddin dan Fakhri, 2020). Aktif mengerjakan tugas merupakan salah satu kewajiban mahasiswa dalam perkuliahan. Bekerja dalam kelompok baik secara kognitif maupun fisik dibutuhkan kontribusi antar anggota kelompok secara aktif. Namun, tidak semua anggota kelompok aktif. Ada individu yang aktif dalam mengerjakan tugas dan berdiskusi, sementara ada individu yang pasif dan cenderung menunggu. Kemudian terdapat juga individu yang mengerjakan semua pekerjaan kelompok dan individu yang hanya mengandalkan anggota lain untuk mengerjakan tugas bagiannya. Adanya individu yang tidak mau berkontribusi secara penuh tersebut membuat proses belajar menjadi tidak efektif. Padahal, kerja kelompok merupakan salah satu cara untuk mengekspos mahasiswa ke dalam situasi kerja atau lingkungan masyarakat (Zainuddin dan Fakhri, 2020).

Kurangnya keaktifan mahasiswa ketika perkuliahan tersebut, khususnya dalam mengerjakan tugas kelompok disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: ketidakjelasan tugas, *self esteem*, dan jenis pemerhati. Pada umumnya riset terdahulu yang membahas terkait *social loafing* pada mahasiswa mengaitkan *social loafing* dengan hal yang konstruk seperti peran *self esteem*, peran gender dan prestasi akademik, kepribadian, dan kohesivitas kelompok (Krisnasari dan Purnomo, 2017).

Menurut Coopersmith, *self esteem* adalah pandangan individu terhadap keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit terhadap diri sendiri (Wibowo, 2011). Secara sederhana *self esteem* adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri, bisa terkait prestasi, kesejahteraan psikologis, hubungan interpersonal yang baik dan lain-sebagainya (Vohs, K. D., & Baumeister, 2016).

Sehingga disimpulkan bahwa *self esteem* dapat diartikan sebagai sebuah pandangan individu terhadap diri sendiri, baik pandangan positif maupun negatif yang kemudian terwujud dalam pemikiran dan perilaku individu tersebut di kehidupannya sehari-hari. *Self esteem* secara signifikan mempengaruhi motivasi dan kepuasan hidup atau kesejahteraan hidup seseorang. *Self esteem* pada penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas, artinya *self esteem* menjadi penyebab dari tingkah laku seseorang. Individu dikatakan bertingkah laku tertentu karena tingkat *self esteem* yang dimiliki. *Self esteem* sebagai penyebab dari perilaku, berkorelasi dengan perilaku *social loafing*.

Menurut Latane, Williams dan Harkins, *social loafing* mengacu pada penurunan motivasi dan upaya ketika seseorang berada dalam sebuah kelompok, berbeda ketika mengerjakan sesuatu secara individu (Latané et al., 1979). Kemudian Chidambaram dan Tung, mengembangkan teori *social loafing* berdasarkan teori *social effect* milik Latane dan menyimpulkan bahwa *social loafing* terdiri dari 2 dimensi, yakni *dilution effect* dimana seseorang menjadi kurang termotivasi dan *immediacy gap* dimana seseorang merasa dirinya terasing dari kelompok. Kurang termotivasi dan merasa dirinya terasing merupakan salah satu ciri dari rendahnya tingkat *self esteem* seseorang (Harahap dan Rusli, 2019).

Selain mempengaruhi hasil kelompok, *social loafing* juga berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa dalam belajar dan kemampuan mahasiswa menyerap pengetahuan dan informasi. Hal demikian yang kemudian menjadi alasan dari kurangnya nalar kritis pada mahasiswa, seperti susah menimbulkan pertanyaan dalam proses belajar di kelas serta menyebabkan produktivitas seseorang rendah.

Individu yang berperilaku *social loafing* tidak dapat mengembangkan potensi dirinya karena memiliki inisiatif yang rendah dalam menyelesaikan tugas, pasif, dan terbiasa mengandalkan kemampuan orang lain. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian mahasiswa Tionghoa, mereka menyadari bahwa kontribusi yang diberikan sedikit dan menyadari bahwa tugas kelompok tidak terlalu penting bagi mereka dikarenakan terdapat anggota lain yang bisa diandalkan (Pratama dan Aulia, 2020).

Dampak dan fenomena *social loafing* ini juga terjadi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019. Penyelenggaraan perkuliahan secara daring menjadikan antar

mahasiswa memiliki jarak yang jauh satu sama lain. Situasi ini menjadi salah satu penyebab rendahnya *self esteem* seseorang yang tercermin dari berkurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa mahasiswa dalam anggota kelompok terlihat acuh tak acuh, kurang inisiatif, kurang aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, melalaikan tugas kelompok, dan menunda-nunda tanggung jawab terhadap kelompok.

Selain daripada itu, ditemui kondisi di mana berkurangnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Hal ini terlihat dari sedikitnya partisipasi mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan, seperti kesulitan dalam bertanya, kurangnya gagasan atau kurangnya keberanian untuk menyampaikan gagasan kepada dosen maupun kepada sesama mahasiswa lainnya. Sebagian mahasiswa terlihat pasif, tidak ada interaksi yang berkesan selama proses perkuliahan, tidak ada pertanyaan dan tidak ada yang menjawab ketika diajukan pertanyaan oleh dosen.

Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap mahasiswa PAI angkatan 2019 Universitas Ahmad Dahlan. Menurut pengamatan peneliti dalam proses belajar di kelas, bahwasanya tendensi seseorang yang melakukan *social loafing* berkorelasi dengan *self esteem* yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti meneliti apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan terjadinya *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019.

LANDASAN TEORI

Self-Esteem

Self-esteem secara harfiah artinya penghargaan diri. *Self-esteem* adalah istilah dalam bidang psikologi yang sudah berkembang sejak abad ke 19. William James (1890) adalah tokoh yang pertama kali mengangkat topik ini dan menjadikannya topik tertua dalam ilmu sosial. James pada mulanya memandang *self-esteem* sebagai sebuah kompetensi yang mana *self-esteem* ditentukan dari rasio antara kemampuan aktual dengan potensi yang seharusnya dimiliki seseorang (Sandria, 2012, hlm. 9).

Kemudian sejak saat itu mulai banyak penelitian serta teori yang berkembang membahas *self-esteem*. Salah satu tokoh yang mengemukakan *self-esteem* adalah Rosenberg. Beliau menyebutkan bahwa *self-esteem* adalah sikap positif atau negatif individu untuk suatu objek yang dinamakan diri (self). Rosenberg menjelaskan *self-esteem* dalam sebuah istilah yang menunjuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan yakni perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia.

Coopersmith (dalam Sandria, 2012, hlm. 9) *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya dalam mengindikasikan sejauh mana individu mempercayai bahwa dirinya mampu, penting, sukses, dan berharga. *Self-esteem* dianggap menjadi faktor psikologis penting yang berkontribusi pada kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang. Hal ini disebabkan keyakinan dan evaluasi yang dibuat individu mengenai dirinya menentukan siapa, apa yang dilakukan, dan menjadi individu seperti apa orang tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya secara positif maupun negatif yang berkaitan dengan rasa keberhargaan, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, serta bagaimana individu dapat menerima dirinya sebagai manusia seutuhnya.

Social Loafing

Social loafing adalah kecenderungan individu-individu yang berada dalam situasi kelompok untuk menggunakan sedikit kemampuan yang dimilikinya ketika individu-individu tersebut diminta untuk berpartisipasi guna mencapai tujuan bersama, Myers (dalam Wiyara, 1997). Sementara itu Baron & Birne (1997) juga mengungkapkan bahwa kemalasan sosial (*Social Loafing*) adalah kecenderungan seorang anggota dalam suatu kelompok untuk tidak bekerja sesuai potensinya. Individu cenderung melakukan usaha seperlunya hanya untuk menunjukkan performance yang baik atau untuk menghindari rasa bersalah karena tidak berbuat apa-apa. *Social loafing* merupakan penekanan motivasi, upaya, dan perbedaan dalam proses pencapaian tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing individu dalam kelompok (Pramono, 2019, hlm. 16). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *social loafing* adalah pengurangan motivasi, sikap, minat, dan usaha dalam berkontribusi secara aktif di dalam kelompok.

Geen, 1991 (dalam Sarlito, 2015, hlm.182) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing*, yaitu:

- (1). *Output equity* (hasil ekuitas) Kecenderungan anggota kelompok untuk bermalas-malasan sehingga anggota mengira teman sekelompok juga bermalas-malasan. Akibatnya, yang lain ikut bermalas-malasan supaya sama dengan anggota lain.
- (2). *Evaluation apprehension* (kekhawatiran evaluasi) Yaitu identitas individu menjadi tersamar (anonim) ketika berada di dalam kelompok. Hasil kerja individu tidak terlihat karena hasil yang dilihat hanyalah hasil kelompok. Akibatnya, individu yang tidak termotivasi dengan tugas tersebut hanya sedikit memberi kontribusi.
- (3). *Matching to standard* (pencocokan dengan standar) karena tidak ada standar yang jelas untuk membandingkan performa individu. Hal ini karena yang dinilai adalah hasil kinerja kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Studi korelasi diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti (Yusuf, 2014). Pada penelitian ini studi korelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *social loafing*. Jika diketahui memiliki hubungan, selanjutnya diukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Sehingga dapat diperoleh koefisien korelasi dan dapat diketahui tingkat hubungan antara kedua variabel.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 yang berada di kampus 4 Yogyakarta dan kampus 6 Wates sebanyak 383 mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form* untuk meneliti dan mendapatkan data-data yang diperlukan secara spesifik dan realistis. Teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel penelitian. Selanjutnya untuk menentukan seberapa banyak sampel yang diambil dari populasi dilakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel sebanyak 196 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan melalui metode uji validitas terpakai artinya hasil uji validitas digunakan sebagai data penelitian, kecuali butir pernyataan yang tidak valid. Uji validitas instrumen dilakukan dengan bantuan SPSS. Uji validitas dilakukan terhadap 49 butir pernyataan, 25 butir pernyataan dari skala *self esteem* yang diambil dari 8 indikator dan 24 butir pernyataan dari skala *social loafing* yang diambil dari 6 indikator. Hasil yang didapatkan dari uji validitas tersebut yaitu terdapat 48 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan sisanya 1 butir pernyataan tidak valid. Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan nilai signifikansi dengan taraf 95% yaitu, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka item dinyatakan tidak valid. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka item dinyatakan valid (Priyanto, 2016). Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Uji Reliabilitas *Self Esteem* (X) dan *Social Loafing* (Y)

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
X	.855	24
Y	.910	24

Tabel 1 memperlihatkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada variabel X dan Y diperoleh hasil nilai *Cronbach's Alpha* sejumlah 0,855 dan 0,910. Menurut Darren George dan Paul Mallery dalam Imam Machali variabel dikatakan reliabel apabila nilai *conbarch's alpha* >0,70 (Imam Machali, 2015). Hasil uji tersebut menerangkan bahwa variabel X dinyatakan reliabel dengan kategori *Good* (Baik), dan variabel Y yaitu reliabel dengan kategori *Excellent* (Sempurna).

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Priyatno mengatakan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Priyanto, 2016).

Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		196
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.56445555
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.045
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Pada tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal sebagaimana kaidah pengambilan keputusan dalam uji normalitas.

Berikutnya, untuk melihat linieritas hubungan antar variabel dilakukan uji linieritas. Berdasarkan kaidah ketentuan pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dengan *test of linearity*, kedua variabel dinyatakan linier apabila nilai *signifikansi deviation from linearity* $> 0,05$ dan begitu sebaliknya.

Tabel 3 Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Social Loafing * Self	Between Groups	Combined	10343.452	35	295.527	4.958	.000
		Linearity	8721.719	1	8721.719	146.332	.000

Esteem	Deviation from Linearity	1621.734	34	47.698	.800	.774
	Within Groups	9536.359	160	59.602		
	Total	19879.811	195			

Dari hasil *output* pada tabel 3 dapat diketahui linearitas *social loafing* dengan *self esteem* yakni untuk nilai *signifikansi* pada baris *linearity* sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai *signifikansi deviation from linearity* sebesar $0,774 > 0,05$. Sehingga kedua variabel ini dikatakan linier.

1. Tingkat Self Esteem

Frekuensi tingkat *self esteem* pada penelitian ini diperoleh dengan bantuan program excel. Hasil analisis tingkat *self esteem* mahasiswa PAI UAD angkatan 2019 terdapat pada tabel 4.

Tabel 4 Frekuensi Tingkat Self Esteem

Kategorisasi	Range	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 66,32$	29	15%
Sedang	$66,32 \leq X < 82,04$	135	69%
Tinggi	$X > 82,04$	32	16%
Total		196	100%

Berdasarkan tabel 4 terdapat 29 responden termasuk kategori rendah dengan nilai persentase 15%. Sedangkan 135 responden berada di kategori sedang dengan nilai persentase 69%. Kemudian pada kategori tinggi terdapat 32 responden dengan persentase nilai 16%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UAD angkatan 2019 berkecenderungan memiliki *self esteem* yang sedang.

2. Tingkat Social Loafing

Frekuensi tingkat *social loafing* pada penelitian ini diperoleh dengan bantuan program excel. Pada tabel 5 dapat dilihat hasil dari analisis tingkat *social loafing* mahasiswa PAI UAD angkatan 2019.

Tabel 5 Frekuensi Tingkat Social Loafing

Kategorisasi	Range	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 36,28$	39	20%
Sedang	$36,28 \leq X < 56,47$	131	67%
Tinggi	$X > 56,47$	26	13%
Total		196	100%

Berdasarkan tabel 5 terdapat 39 responden termasuk kategori rendah dengan nilai persentase 20%. Sedangkan 131 responden berada di kategori sedang dengan nilai persentase 67%. Kemudian terdapat 26

responden pada kategori tinggi dengan nilai persentase 13%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UAD angkatan 2019 berkecenderungan memiliki *social loafing* yang sedang.

3. Korelasi Self Esteem dan Social Loafing

Hasil uji korelasi diperoleh dengan bantuan aplikasi SPSS. Output dari analisis variabel *self esteem* dengan *social loafing* terdapat pada tabel berikut.

Tabel. 6 Korelasi Self Esteem dan Social Loafing

		Correlations	
		Self Esteem	Social Loafing
Self Esteem	Pearson Correlation	1	-.662**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	196	196
Social Loafing	Pearson Correlation	-.662**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	196	196
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self esteem* dengan *social loafing* mahasiswa. Hal ini sebagaimana kaidah pengambilan keputusan pada uji korelasi yakni apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel. Pada *output* penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Dapat diketahui juga bahwa nilai *Pearson Correlation* pada *output* penelitian yakni -0.662. Sehingga bentuk hubungan dari kedua variabel tersebut adalah negatif dan signifikan. Berdasarkan nilai $r = -0.662$ maka berada pada hasil korelasi yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat 29 (15%) mahasiswa mempunyai tingkat *self esteem* rendah. Selanjutnya mayoritas sebanyak 135 (69%) mahasiswa mempunyai tingkat *self esteem* yang sedang. Lalu sisanya 32 (16%) mahasiswa mempunyai *self esteem* tinggi. Sebagaimana pendapat Branden bahwa individu yang terdapat *self esteem* tinggi pada dirinya akan merasa layak atas kehidupan, karena memiliki rasa percaya diri, kompeten dan merasa berharga. Disisi lain, individu yang terdapat *self esteem* rendah pada dirinya, merasa tidak layak atas kehidupan, dan menyalahkan diri sendiri. Sedangkan individu dengan *self esteem* sedang akan merasakan antara layak dan tidak layak, yakin dan tidak yakin secara bergantian.

Perubahan selalu beriringan dengan keinginan seseorang untuk berubah. *Self esteem* yang positif mengajarkan individu untuk benar-benar melihat dirinya dengan segala keindahan dan potensi yang Allah berikan. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. At-Tin : 4).

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk beriman dan beramal shaleh karena Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali 'Imran 3:139:

تَهَلُّوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah kamu berdukacita, padahal kamulah orang-orang yang tertinggi jika kamu orang-orang yang beriman."

Dalam pengertian, larangan bagi muslim untuk bersikap lemah, seperti tidak mempunyai keberanian, tidak ada harapan atau cita dan tidak yakin terhadap kemampuan diri karena keadaan tersebut akan menjadikan seseorang pasrah dan tidak melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

McGregor, Nash, dan Inzlicht mengatakan bahwa tingkat *self esteem* berhubungan erat dengan kekuatan individu dalam menghadapi masalah atau kegagalan. Hal ini dikarenakan *self esteem* merupakan kunci dalam mengintegrasikan antara kepribadian individu, tingkah laku, dan mental sehat. Penilaian yang diberikan kepada diri sendiri menentukan bagaimana individu tersebut bertindak dalam kehidupan. Individu yang berpikir bahwa dirinya mampu dan kompeten akan cenderung berhasil dalam meraih kesuksesan, sedangkan individu yang merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berhasil, sebenarnya secara tidak langsung telah mempersiapkan kegagalan (Islamiah, dkk., 2015).

Self esteem bisa dimaknai sebagai pemikiran positif atau negatif individu terhadap diri sendiri, terkait seberapa berharganya dan bermanfaatnya diri dalam hidup. Menurut Branden *self esteem* merupakan sebuah keyakinan pada diri sendiri, keyakinan bahwa diri mampu dalam berpikir, keyakinan mampu dalam mengatasi tantangan dan keyakinan mampu atau perasaan layak untuk bahagia, sukses serta mencapai nilai-nilai. (Branden, 1994) Sehingga *Self esteem* dapat dikatakan bagian dari diri seseorang yang berpengaruh terhadap segala aspek kehidupannya baik itu perasaan, pikiran, maupun perbuatan. Oleh karena itu, setiap individu terutama mahasiswa seharusnya memiliki rasa keberhargaan diri agar bisa mengaktualisasikan kemampuan secara optimal dalam pengerjaan tugas kelompok maupun dalam segala aktivitas yang dilakukan.

Selanjutnya, hasil penelitian untuk tingkat *social loafing* terdapat 39 (20%) mahasiswa mempunyai tingkat *social loafing* yang rendah. Sedangkan mayoritas sebanyak 131 (67%) mahasiswa mempunyai tingkat *social loafing* yang sedang. Lalu sisanya 26 (13%) mahasiswa mempunyai *social loafing* yang tinggi. Rinaldi memaparkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu yang mengurangi usaha dan motivasinya ketika mengerjakan tugas kelompok, berbeda ketika mengerjakan tugas individu. Hal demikian tidak hanya berakibat pada penurunan performa kelompok namun juga penurunan performa diri sendiri (Pasaribu, 2022).

Malas merupakan tabiat buruk manusia yang dapat terjadi pada setiap individu. Sifat ini dapat dihindari dengan mengalahkan pikiran agar tidak mengikuti rasa malas tersebut dan lebih merenungi ciptaan Allah. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (Q.S. Al-Balad 90 : 4).

Dalam ayat tersebut terdapat pengertian, bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan kesusah payahan. Setiap manusia diberikan tanggung jawab dan tugas masing-masing untuk berusaha dikerjakan.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Q.S Al Al-Insyiqaq 84 : 6)

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya". (Q.S. An-Najm 53 : 39)

Q.S. Al-insyiqaq ayat 6 dan Q.S An-Najm ayat 39 menjelaskan bahwa manusia harus berusaha dengan maksimal dan sungguh-sungguh terhadap tanggung jawab yang diterima, termasuk dalam

mengerjakan tugas kelompok karena balasan atau manfaat yang diterima sesuai dengan usaha yang dikerjakan. *Self esteem* yang dilandasi nilai-nilai Islam atau *Islamic Self Esteem* merupakan sumber motivasi bekerja sesuai dengan ajaran Islam (Ru'iyah, dkk, 2020).

Anggraeni dan Alfian juga berpendapat bahwa perilaku *social loafing* menghilangkan esensi tujuan dari aktivitas secara kelompok. Pembentukan kelompok diharapkan mampu menjadi wadah kerjasama dan bertukar pikiran antar anggota sehingga kinerja lebih efektif dan efisien. Selain berdampak negatif pada kelompok, *social loafing* juga berdampak negatif pada individu yang melakukannya. Hal ini dikarenakan individu yang berperilaku *social loafing* akan kehilangan kesempatan untuk dapat mengeksplorasi potensi dan mengembangkan diri sehingga kemampuan dan keterampilan terkait ilmu pengetahuan dan informasi menjadi berkurang (Narotama dan Rustika, 2019).

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa H_a diterima pada angka kepercayaan 95% dengan hasil nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi antara variabel yang diteliti dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya *pearson correlation* dari variabel *self esteem* dan *social loafing* diperoleh nilai sebesar -0,662. Dengan demikian, *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 berkorelasi negatif dan signifikan dengan kategori kuat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ilsa Nabila sebelumnya yang juga membahas tentang korelasi di antara *self esteem* dan *social loafing* pada mahasiswa. Hasil tersebut mendeskripsikan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan di antara kedua variabel.

Selanjutnya penelitian Noviaty membahas terkait hubungan harga diri dengan kemalasan sosial pada anggota sealnet (south East Asian leadership network) Medan mendapatkan hasil nilai *pearson correlation* sebesar -0,609 dan nilai signifikansi 0,000 yang artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama tentang korelasi antara harga diri dan kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam diskusi kelompok pada mahasiswa menunjukkan salah satu hasil terkait dengan harga diri dan kemalasan sosial yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah pula tingkat perilaku kemalasan sosial.

SIMPILAN

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu tingkat *self esteem* mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 masuk kategori sedang dengan presentase 69%. Kemudian sisanya 15% dalam kategori rendah dan 40,6% dalam kategori tinggi. Sementara itu, untuk tingkat *social loafing* mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 dikategorikan sedang dengan presentase 67%. Kemudian sisanya 20% dalam kategori rendah dan 13% dalam kategori tinggi. Dari hasil uji korelasi yang dilakukan pada kedua variabel diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,662. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 dengan kategori kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Noviaty. "Hubungan Self Esteem Dengan Social Loafing Pada Anggota SEALNET (South East Asian Leadership Network) Medan." *Skripsi*, 2018.
- Branden, N. (1994). *The Six Pillars of Self-esteem*. New York, NY, England: Bantam Books, Inc.
- Dewi, S. S. (2018). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 4(4), 1–13.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- Harahap, R. A., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Faktor Kepribadian terhadap Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1–11.
- Imam Machali. (2015). *Statistik Itu Mudah : Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statisti*. MPI FITK UIN Sunan Kalijaga.

- Islamiah, N., Daengsari, D. P., & Hartiani, F. (2015). COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SELF-ESTEEM Cognitive Behavior Therapy to Increase Self-Esteem on School Age Children. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 8(3), 142–152.
- Krisnasari, E. S. D., & Tjahjo Purnomo, J. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiwa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2586>
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832. <https://doi.org/10.4324/9780203647585>
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran Harga Diri dan Efikasi Diri Terhadap Social Loafing pada Mahasiswa Preklinik Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292.
- Pasaribu, A. (2022). *HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KEMALASAN SOSIAL PADA MAHASISWA KMKP DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA*. Universitas Medan Area.
- Pendy, A., Suryani, L., & Mbagho, H. M. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1661>
- Pratama, K. D., & Farah Aulia. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Ru'iya, S., Diponegoro, A. M., & Kistoro, H. C. A. (2020). Religiosity, forgiveness, and subjective well-being among adolescents in Yogyakarta. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 2918–2926. <https://www.researchgate.net/publication/343888596>
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2016). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. Guilford Publications.
- Zainuddin, K., & Fakhri, N. (2020). Social Loafing Dan Peran Gender Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13033>